

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada masa menstruasi masih banyak anak remaja putri di Indonesia belum memiliki Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang baik. MKM termasuk dalam target *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu tujuan kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, serta air bersih dan sanitasi yang layak. MKM merupakan pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. MKM berfokus pada perempuan untuk dapat menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi, memiliki akses untuk pembuangnya dan dapat mengakses toilet, sabun dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi terjaga (Kemenkes RI, 2017).

Angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35-42%) dan dewasa muda (27-33%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2006 yaitu: *candidiasis* (25-50%), *vaginosis bakterial* (20-40%), dan *trikomonirosis* (5-15%) (WHO, 2007). Diantara negara-negara di Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih rentan mengalami ISR yang dipicu iklim Indonesia yang panas dan lembab (Puspitaningrum, 2010). Jumlah kasus ISR di Jawa Timur seperti *candidiasis* dan *servitis* yang terjadi pada remaja putri sebanyak 86,5% ditemukan di Surabaya dan Malang. Penyebab tertinggi dari kasus tersebut adalah jamur *candida albicans* sebanyak 77% yang

berkembangbiak di area dengan kelembapan tinggi seperti pada saat menstruasi (Hidayati dkk., 2009). Perempuan yang memiliki riwayat ISR mempunyai dampak buruk untuk masa depannya seperti: kemandulan, kanker leher rahim, dan kehamilan di luar kandungan (Rahayu dkk, 2011).

Menurut Direktur Kesehatan Keluarga, Kemenkes RI (2017), pokok permasalahan pada remaja terkait menstruasi adalah kurangnya pengetahuan mengenai MKM dan buruknya sanitasi air. Faktor yang menyebabkannya antara lain karena ketidaktahuan atau karena kurangnya perhatian dalam mengikuti apa yang seharusnya dilakukan. Selain itu, dukungan fasilitas yang memadai sangat penting, terutama di tempat-tempat umum, seperti sekolah. Berdasarkan penelitian *UNICEF* pada tahun 2015 di 4 Provinsi di Indonesia, salah satunya Jawa Timur. Ketidacukupan pengetahuan mengenai menstruasi dan MKM berakibat pada kurangnya persiapan menstruasi pertama (*menarche*) dan miskonsepsi tentang pembuangan sampah pembalut. Sementara itu, ibu, teman, dan guru merupakan sumber informasi utama tentang menstruasi tetapi mereka tidak dapat memberikan informasi yang akurat dan menyeluruh tentang menstruasi. Keyakinan dan kepercayaan bahwa menstruasi itu kotor atau tidak bersih berdampak pada praktik MKM yang tidak didukung dengan fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan di sekolah. Serta kurangnya privasi menyebabkan remaja putri pulang kerumah untuk mengganti pembalut.

Sebuah penelitian dari *Burnet Institute* pada tahun 2015 menemukan bahwa 1 dari 6 anak perempuan di Indonesia tidak masuk sekolah selama satu hari atau lebih saat mereka sedang menstruasi. Temuan tersebut relevan dengan laporan

Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun 2017 yang menyebutkan bahwa sebanyak 25.835 Sekolah di Indonesia tidak memiliki toilet. Direktur Yayasan *Plan Internasional* Indonesia (YPII) mengatakan masyarakat Indonesia masih menganggap membicarakan menstruasi adalah hal yang tabu. Bahkan berdasarkan riset oleh YPII pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 39% siswi pernah diejek temannya saat menstruasi. Pendidikan yang tepat mengenai MKM juga diharapkan dapat mengurangi terjadinya perundungan (*bullying*) yang terjadi diantara anak perempuan maupun anak laki-laki terhadap anak perempuan yang sedang menstruasi. Selain guru, orang tua juga perlu meningkatkan kapasitas mengenai MKM karena pendidikan Kesehatan reproduksi dimulai dari keluarga. Namun, penelitian dari *Plan Internasional* Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 63% orangtua tidak pernah memberikan penjelasan tentang menstruasi kepada anak perempuan mereka. Menstruasi yang tidak terkelola dengan baik juga dapat menyebabkan putus sekolah, ketidakhadiran, dan masalah kesehatan seksual dan reproduksi lainnya yang memiliki konsekuensi kesehatan dan sosial-ekonomi dalam jangka panjang bagi remaja putri (Sinaga dkk, 2017).

Kementerian Kesehatan mengupayakan kebersihan menstruasi dengan memberlakukan tiga Usaha Kesehatan Sekolah (Trias UKS). Trias UKS merupakan tiga program pokok dalam pembinaan dan pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah, meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Pendidikan kesehatan merupakan upaya agar peserta didik berperilaku sehat. Sarana yang digunakan adalah Buku Rapor

Kesehatanku (Buku Informasi Kesehatan). Pelayanan kesehatan di Sekolah terkait menstruasi di antaranya Penjaringan kesehatan dan pemeriksaan berkala yang meliputi penilaian kesehatan reproduksi termasuk masalah menstruasi, dan pemberian tablet Fe bagi remaja putri. Pembinaan lingkungan sekolah sehat terdiri dari *hygiene* dan sanitasi sekolah serta menciptakan kawasan tanpa *bullying* dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) Upaya tersebut dilakukan agar remaja yang baru mengalami menstruasi dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi (Kemenkes RI, 2017).

Menurut hasil penelitian Mariene, dkk (2012) di SMA Negeri 1 Sesean Kabupaten Toraja Utara pada 3 Februari-12 Februari 2012 menunjukkan sebanyak 50,6% yang memiliki praktik *hygiene* cukup dan 49,4% memiliki praktik *hygiene* kurang. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, peran media massa, dan status ekonomi dengan praktik *hygiene* menstruasi. Selain itu, menurut hasil penelitian Nita dan Desi (2014) di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi yaitu sumber informasi, kebiasaan, pengetahuan ( $p>0,05$ ). Penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih mengkaji hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan dan sumber informasi remaja putri, namun pada penelitian ini lebih dikaji mendalam terkait umur, usia menarche, pendidikan ibu, pengetahuan, sikap dan sumber informasi remaja putri terhadap MKM.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Desember 2018 di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang didapatkan dari 10 responden remaja putri, 6 responden memiliki pengetahuan yang kurang baik

tentang kebersihan menstruasi. Selanjutnya 10 remaja putri diberi pertanyaan tentang MKM, hasil yang diperoleh adalah 7 dari 10 responden memiliki MKM yang kurang baik seperti mengganti pembalut 1x sehari, cebok yang salah yaitu dari arah belakang kearah depan serta membuang pembalut dengan asal tanpa dibungkus terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen kebersihan menstruasi (MKM) pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen kebersihan menstruasi (MKM) pada remaja putri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen kebersihan menstruasi (MKM) pada remaja putri.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini, yaitu :

- a. Mengidentifikasi sosiodemografi (umur, usia menarce, pendidikan ibu) remaja putri tentang MKM
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang MKM.
- c. Mengidentifikasi sikap remaja putri tentang MKM.
- d. Mengidentifikasi sumber informasi remaja putri tentang MKM.
- e. Menganalisis hubungan sosiodemografi (umur, usia menarce, pendidikan ibu) remaja putri dengan MKM
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan remaja putri dengan MKM
- g. Menganalisis hubungan sikap remaja putri dengan MKM
- h. Menganalisis hubungan sumber informasi remaja putri dengan MKM

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat manambah pengetahuan pada remaja putri tentang MKM. Remaja putri dapat menggunakan pembalut yang bersih, diganti sesering mungkin, membuang pembalut pada tempat sampah, tersedianya air bersih, sanitasi yang layak dan mendapatkan sumber informasi yang jelas dan akurat, Sehingga kebersihan menstruasi dapat terkelola dengan baik. Hal tersebut akan berdampak pada pengurangan resiko kesehatan seksual dan reproduksi lainnya yang memiliki dampak jangka panjang bagi remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penyusunan kegiatan promotif dan preventif terkait MKM pada remaja putri di kabupaten malang.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui strategi Tiga Unit Kesehatan Sekolah (Trias UKS). Upaya tersebut dilakukan agar remaja yang baru mengalami menstruasi dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi

c. Bagi remaja putri

Hasil penelitian ini diharapkan remaja putri mampu mengelola MKM dengan baik yaitu remaja putri dapat menggunakan pembalut yang bersih, diganti sesering mungkin, membuang pembalut pada tempat sampah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan dan ikut mensosialisasikan MKM pada remaja putri.